



# ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

## Makna Upacara *Menanda Tahun* dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat

Supsiloani dan Priska Prince Manik \*

Program Studi Pendidikan Antropologi – Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2015; Disetujui Oktober 2015; Dipublikasikan Desember 2015

### Abstrak

*Menanda tahun* adalah sebuah upacara yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Pakpak di desa Kecupak I kecamatan Pergetteng-geteng Sengkut kabupaten Pakpak Bharat dalam rangka pembukaan lading. Upacara ini selalu diselenggarakan menjelang musim tanam, agar tidak menyalahi apa yang dipercaya sebagai ketentuan-ketentuan penguasa alam gaib bagi kelestarian ekosistem. Dengan usaha-usaha pertanian dan perladangan memperoleh izin dan “keberkahan” dari mereka (penguasa alam gaib). Berladang bukan hanya untuk tujuan ekonomi, tetapi berkaitan dengan aspek kebutuhan sosial dan religi. Sebagai contoh tanaman padi yang dipandang sebagai wanita yang memiliki kekuatan gaib dan mendatangkan keberuntungan dan kerugian tergantung bagaimana memperlakukannya. Aturan-aturan yang berlaku dalam perladangan ini kemudian diberlakukan juga dalam pola tanam sawah, yang sempurna, yang semuanya harus dimulai dengan upacara *Menanda Tahun*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna upacara *Menanda Tahun* dan kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi penelitian seluruh masyarakat Kecupak I dan sampel ditujukan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat. Alat pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisa digunakan adalah teknik deskriptif.

Kata Kunci: Upacara *Menanda Tahun*; Kelestarian Lingkungan; Masyarakat Pakpak

### Abstract

*Menanda tahun* is a ceremonies organized annually by the people in the village Pakpak Kecupak I Pergetteng-geteng Sengkut districts Pakpak Bharat regency for opening of lading. The ceremony is always held before the planting season, so as not to violate what is believed to be the ruler of the provisions of the supernatural to the preservation of the ecosystem. With the farming business and farming obtaining permits and the "blessing" of them (the ruler of the unseen). Farming is not just for economic purposes, but related to aspects of social and religious needs. For example, rice plants are seen as women who have supernatural powers and bring good luck and disadvantages depending on how to treat it. The rules that apply in these fields and then applied also in paddy cropping pattern, perfect, all of which must begin with a *Menanda tahun* ceremonies. The purpose of this study to determine the meaning of the ceremony Signs Year and its relation to environmental preservation. The method used is descriptive qualitative. The study population throughout society Kecupak I and samples addressed to tribal elders and community leaders. Equipment collecting data through observation and interviews. While the analysis technique used is descriptive technique.

Keywords: *Menanda tahun* ceremonies; Environmental Sustainability; Peoples Pakpak

How to Cite: Supsiloani dan Priska P.M., (2015). Makna Upacara *Menanda Tahun* dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2): 175-188.

\*Corresponding author:  
E-mail: [supsiloanisupsi@gmail.com](mailto:supsiloanisupsi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pengkajian tentang sejumlah upacara ritual dikalangan masyarakat Indonesia menunjukkan adanya kandungan makna di balik upacara itu sendiri, yang secara teoritik biasanya diungkapkan sebagai "ia berbicara tentang sesuatu". Apakah sesuatu itu mengenai tatanan kehidupan sosial kultural atau tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan lingkungan ekologisnya sangat tergantung pada konteks apa upacara itu diselenggarakan.

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun yang lalu. Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mejemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya.

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan kebiasaan, upacara dan sebagainya. Tradisi setiap kelompok masyarakat bersifat dinamis, artinya pengurangan dan penambahan tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pola pikir pendukungnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri khas tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di pihak lain ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Pakpak adalah Upacara *Menanda Tahun*.

*Menanda Tahun* adalah sebuah upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat

Pakpak di desa kecupak I kecamatan Pergetteng-geteng Sengkut kabupaten Pakpak Bharat. Upacara sekali setahun ini diadakan dalam rangka pembukaan ladang, karena itu selalu diselenggarakan ketika menjelang musim tanam, dengan maksud agar tidak menyalahi apa yang dipercayai sebagai ketentuan ketentuan penguasa alam gaib bagi kelestaian ekosistem, sehingga demikian usaha-usaha pertanian dan perladangan memperoleh izin dan "keberkahan" dari mereka (penguasa alam gaib).

Bagi masyarakat Pakpak di area tersebut menjadi tidak mungkin membuka ladang tanpa didahului upacara *Menanda Tahun*, karena penguasa alam gaib yang menguasai hutan dan perladangan itu tidak akan memberikan keberkahannya yang berakibat kurangnya, atau bahkan tiadanya hasil produksi yang diperoleh. Bahkan masyarakat Pakpak percaya bahwa akan timbulnya suatu bencana bila usaha perladangan dilakukan tanpa melalui upacara. Bukan itu saja, dalam perladangan orang Pakpak, penguasa alam gaib juga mempunyai aturan-aturan bagaimana manusia harus memperlakukan lingkungan alam, yang bila dilanggar, akan menimbulkan berbagai bencana atau paling tidak ketidak-berkahan dalam usaha pertanian.

Melalui upacara *Menanda Tahun*, seorang guru memimpin jalannya upacara dapat meramalkan bagaimana kemungkinan produksi pertanian pada tahun yang dihadapinya. Sehingga, dengan demikian yang terpuruk dapat diantisipasi secara dini. Desa-desa yang masih melakukan upacara *Menanda Tahun* ini diantaranya adalah desa Kecupak I, desa Kecupak II, dan desa Simervara di kecamatan Pergetteng-geteng Sengkut kabupaten Pakpak Bharat. Khususnya pada masyarakat desa Kecupak I kecamatan Pergetteng-geteng Sengkut.

Upacara ini merupakan acara yang dilakukan menjelang musim tanam yang telah ada sejak nenek moyang dahulu dan sampai sekarang. Upacara *Menanda Tahun* tersebut suatu keharusan, menurut kepercayaan masyarakat upacara ini membawa keberkahan

bagi mereka(masyarakat). Dan apabila tidak dilaksanakan, masyarakat yakin bahwa akan terjadi mara bahaya. Mara bahaya disini seperti padi akan terkena hama, penyakit atau mara bahaya lain yang menimpa padi mereka yang mengakibatkan gagal panen. Jadi upacara *Menanda Tahun* ini sangat penting bagi mereka.

Kegiatan ekonomi seperti meramu berladang berpindah bersawah (padi) merupakan kegiatan ekonomi subsisten (umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri). Dari kegiatan subsisten itu, berladang berpindahlah yang paling utama dan penting bagi penduduk. Berladang bukan hanya untuk tujuan ekonomi bagi mereka, ternyata berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti kebutuhan sosial dan religi. Sebagai contoh adalah tanaman padi yang dipandang sebagai penjelmaan sebagai wanita yang memiliki roh dan kekuatan gaib, sehingga dengan demikian dapat mendatangkan keberuntungan atau kerugian tergantung bagaimana memperlakukannya. Aturan-aturan yang berlaku dalam perladangan ini kemudian diberlakukan juga dalam pola tanam sawah, yang sempurna, yang semuanya harus dimulai dengan upacara *Menanda Tahun* tersebut. Berangkat dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian "Makna Upacara *Menanda Tahun* Pada Masyarakat Pakpak Dan Kaitannya Dengan Pelestarian Lingkungan Di Desa Kecupak I Kabupaten Pakpak Bharat".

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran yang mendalam tentang upacara *Menanda Tahun* pada masyarakat Pakpak di desa Kecupak I.

Lokasi penelitian di pilih di desa Kecupak I kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut kabupaten Pakpak Bharat. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini karena desa Kecupak I adalah desa yang dijadikan sebagai pusat untuk melaksanakan upacara *Menanda Tahun*. Perlu peneliti jelaskan

juga bahwa di kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut terdiri dari 5 desa, dari 5 desa tersebut terdapat 3 desa yang masih melakukan upacara *Menanda Tahun* dan desa Kecupak I adalah desa yang dijadikan sebagai pusat untuk melaksanakan upacara *Menanda Tahun*.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data bukan faktor manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Pakpak di desa Kecupak I kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut kabupaten Pakpak Bharat. Dan jumlahnya tidak dibatasi, akan tetapi peneliti berhenti jika pertanyaan telah terjawab semuanya.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah orang-orang yang benar-benar mampu memberikan data dan informasi yang akurat mengenai masalah yang diteliti, meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat yang mengetahui tentang upacara *Menanda Tahun*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tehnik pengumpulan data yang dianggap relevan untuk digunakan, yakni: observasi. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi upacara *Menanda Tahun*, yaitu di Bukit *Simenoto* bertepatan di Desa Kecupak I Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Hal ini dilakukan agar peneliti benar-benar memahami apa yang diteliti. Dari teknik observasi partisipasi tersebut, peneliti memperoleh data yang akurat mengenai bagaimana proses upacara *Menanda Tahun* dilakukan hingga serta bagaimana bentuk larangan-larangan setelah upacara selesai.

Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan

peranan mereka masing-masing. Di sini penulis melakukan wawancara kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, *Sukut* dan Guru (pelaksana upacara *Menanda Tahun*), serta kepada orang yang benar-benar mengetahui upacara *Menanda Tahun* ini. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh data yang lebih detail yang mendukung hasil penelitian.

Data sekunder adalah data pendukung yang dapat menyempurnakan hasil observasi dan wawancara, yang diperoleh dari lembaga-lembaga resmi seperti kantor kepala desa, kantor kecamatan, kantor dinas kebudayaan, hasil-hasil penelitian terdahulu dan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan penelitian yang berupa foto, buku-buku, internet, dan sumber pustaka lainnya.

Untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masalah yang diteliti secara apa adanya dengan menggunakan uraian dan bukan dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Semua data yang diperoleh dilapangan diatur, kemudian diolah dan dianalisis dengan teliti baik data hasil observasi maupun dari wawancara. Hasil olahan data dan analisis tersebut dijadikan sebagai bahan tulisan sehingga hasilnya dapat dilihat dalam satu laporan ilmiah atau skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat istiadat dan kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang bergerak secara dinamis sesuai dengan kepentingan dan faktor pengaruh yang dialami para pendukung adat atau kebudayaan tertentu. Demikian halnya adat istiadat Pakpak yang mencakup segala aspek kehidupan yang menggambarkan identitas Pakpak yang berbeda atau sama dengan etnis lain. Jadi ada adat istiadat yang berhubungan dengan religi atau keagamaan, mata pencaharian, kesenian, bahasa, teknologi, organisasi sosial dan sistem pengetahuan yang selalu berubah sesuai dengan konteks. Seperti halnya etnis lain di dunia, etnis Pakpak juga juga memiliki adat

istiadat yang khas, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok etnis lainnya.

Berbagai jenis upacara selalu dijumpai di sepanjang lingkaran hidup manusia pada hampir semua kelompok suku bangsa sesuai dengan perkembangan biologi manusia itu sendiri. Tidak terkecuali kelompok yang sudah menganut agama-agama besar maupun yang belum selalu tidak terlepas dengan berbagai upacara-upacara tersebut. Suatu kelompok menganggap masa balita merupakan masa yang paling berbahaya, yang lainnya menganggap lebih berbahaya pada masa menjelang dewasa yang lainnya lagi menganggap lebih berbahaya pada masa mati. Untuk itu masa-masa tersebut perlu diantisipasi dengan melakukan berbagai upacara.

Demikian halnya dengan orang Pakpak, jauh sebelum masuknya ajaran agama (Kristen & Islam) mengenal 2 jenis upacara disepanjang hidupnya yang disebut *kerja njahat* dan *kerja baik*. *Kerja njahat* adalah jenis upacara yang berhubungan dengan upacara duka cita seperti; kematian (*Males bulung simbernaik, males bulung buluh, males bulung sampula*), *mengokal tulan, menutung tulan*. Sedangkan kerja baik mencakup Upacara kehamilan (*mere nakan merasa/nakan pagit*) upacara kelahiran (*mangan balbal dan mengakeni*), masa anak-anak (*mengebati, mergosting*), masa remaja seperti sunat (*mertakil*), masa dewasa seperti perkawinan (*merbayo*), memberi makan kepada orang tua (*menerbeb*).

Setelah masuknya ajaran agama besar (Kristen dan Islam) beberapa upacara tersebut sudah tidak dipraktekkan lagi, misalnya sunatan atau *mertakil* bagi Pakpak Kristen. Sebaliknya di kalangan Pakpak Kristen yang umumnya tinggal di perkotaan dikenal upacara adat baru seperti *pendidien (menjalo gerrar)*, dan *sidi (meluah)* dengan mengundang teman, kelompok *sulang silima* dan tetangga untuk makan bersama.

Upacara perkawinan dan upacara kematian (*kerja njahat*) merupakan upacara yang sangat penting menurut adat istiadat Pakpak. Upacara ini pada awalnya sangat erat hubungannya dengan kepercayaan (agama)

tradisional Pakpak, tetapi setelah masuknya agama Islam dan Kristen ada penyesuaian, penghilangan dan penambahan unsur. Misalnya menambahkan unsur agama ditahapan upacara. Selain upacara sekitar lingkaran hidup, orang Pakpak juga mengenal upacara-upacara lain yang berhubungan dengan alam dan mata pencaharian seperti: *mendeger uruk*, *Menanda Tahun*, *mere kembangan*, *menoto*, *menepuh babah*, atau *merkottas* dan lain sebagainya.

Upacara *Menanda Tahun* (menjelang musim tanam) adalah salah satu jenis upacara yang berkaitan dengan proses perladangan bagi orang Pakpak umumnya dan masyarakat kecupak I khususnya. Upacara ini dilaksanakan sekitar bulan Februari setiap tahunnya, menjelang musim tanam padi di ladang tiba. Sejak kapan upacara ini dikenal, semua informan tidak ada yang tahu, yang jelas menurut mereka telah dilaksanakan sejak generasi terdahulu.

Dari hasil wawancara yang di dapat dari lapangan menunjukkan bahwa sejak kapan upacara tersebut mereka tidak ada yang tahun. Sejak 10 tahun terakhir terjadi perubahan waktu dimana pelaksanaannya dilakukan pada bulan Mei dan pada saat ini dilakukan pada bulan Februari. Perubahan ini terjadi disebabkan karena musim tanam dilakukan 2 kali dalam setahun.

Sebelum upacara *Menanda Tahun* (menjelang musim tanam padi) dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan musyawarah (*runggu*) yang dihadiri oleh kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat atau orang yang paham tentang adat serta guru (orang yang mempunyai pengetahuan khusus). Musyawarah tersebut dilakukan untuk membicarakan siapa nantinya menjadi *sukut*, guru, biaya, tanggal berapa upacara dilaksanakan, panitia serta perlengkapan atau alat yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Penentuan tanggal upacara kapan dilaksanakan biasanya berdasarkan kalender tradisional (*meniti ari*). Dalam kalender lokal ini dikenal hari-hari baik dan tidak baik, biasanya yang di pilih pada hari baik.

Setelah musyawarah selesai dan telah terpilih siapa menjadi *sukut* serta guru upacara,

maka pengurus-pengurus atau panitia upacara memberitahu kepada masyarakat kapan upacara dilakukan. Dua hari sebelum upacara dilaksanakan para panitia pun memungut dana berupa uang dan beras dari masyarakat Kecupak I. Jumlah beras dan uang tersebut telah ditentukan oleh pengurus upacara, misalnya beras 1 liter dan uang 10 ribu rupiah per rumah tangga. Biasanya biaya setiap tahunnya berbeda tergantung besar atau kecilnya acara upacara yang akan dilaksanakan. Semakin besarnya upacara dilakukan maka semakin besar juga biaya yang akan dipungut. Dan hasil dari kumpulan dana tersebut akan digunakan pada saat Upacara *Menanda Tahun* untuk makan bersama. Dari hasil penelitian, pada saat itu biaya hanya dipungut beras 1 liter saja sedangkan uang tidak ada karena pada saat itu ada sumbangan dari pemerintah kabupaten Pakpak Bharat.

Dalam pelaksanaan upacara *Menanda tahun* (menjelang musim tanam padi) dibutuhkan perlengkapan atau persyaratan wajib dan tidak wajib. Wajib harus ada, sedangkan tidak wajib boleh ada maupun tidak ada. Peralatan wajib mencakup *Pelleng* (makanan khas) ranting pohon *rube* secukupnya, *Tugal* 2 batang, pancung bambu 7 batang, parang khusus (*jenap*) 1 buah, benih padi secukupnya, tikar pandan 1 helai, pucuk enau, ayam kurban sederhana atau biasa disebut masyarakat Kecupak I *Manuk Tuk* dan daun *tambelakut*. Peralatan tidak wajib muncul apabila upacara dilaksanakan secara besar-besaran, misalnya kerbau, alat musik, dan lain-lain. Dan atas hasil observasi peneliti, dimana pada saat upacara tersebut dilaksanakan mereka memotong seekor kerbau untuk makan bersama pada saat upacara.

Seekor kerbau merupakan perlengkapan yang tidak wajib ada pada saat upacara dilaksanakan. Akan tetapi digunakan pada saat tertentu saja, misalnya para undangan atau tamu banyak. Para undangan dari Bapak Bupati Kabupaten Pakpak Bharat, dinas kebudayaan serta dari camat Pergetteng-getteng Sengkut. Dan apabila upacara *Menanda Tahun* dilaksanakan secara sederhana, maka

Penduduk hanya memerlukan beberapa ekor ayam saja yaitu digunakan untuk makan bersama saat upacara berlangsung. Maka dapat diketahui bahwa setiap tahunnya perlengkapan yang digunakan selalu berbeda-beda, tergantung besar atau sederhanya upacara dilaksanakan oleh penduduk.

Makanan *Pelleng* dianggap mempunyai kekuatan khusus karena bisa digunakan untuk sesajen terhadap kekuatan-kekuatan supranatural. Kegiatan upacara dan aktifitas yang dianggap beresiko besar selalu disajikan *pelleng*, juga untuk tujuan mencapai cita-cita atau harapan. Menurut informan alasan kenapa harus makan *pelleng*, karena makanan *pelleng* tersebut mempunyai makna keberanian dalam menghadapi segala masalah-masalah dan harus berani menantanginya.

*Ranting Rube* diidentikkan dengan keberuntungan. Alasannya pohon *rube* dimanfaatkan secara serbaguna untuk kebutuhan manusia misalnya untuk penyubur tanah, dan kulitnya untuk bahan tali. Dan menurut informan, karena adanya perjanjian *Rube* ini hanya dimiliki oleh Marga Manik (pemilik tanah), sehingga mereka membentuk suatu komunitas atau wilayah yaitu dengan nama *Sisada Rube*. Dan di *Sisada Rube* tersebut mencakup beberapa Desa, yaitu Desa Delamdandam, Aornakan, Kecupak I, Kecupak I, Simervara.

Pucuk enau muda yang berbentuk segitiga diperuntukkan sebagai hiasan altar karena padi menurut kepercayaan setempat berasal dari penjelmaan wanita yang suka akan keindahan. Alasan enau tersebut berbentuk segitiga yakni, satu untuk *sukut*, satu untuk *kula-kula* dan yang satunya lagi untuk kaum *berru*

*Tugal* dibuat dari kayu-kayu kecil dengan salah satu ujungnya ditajamkan, yang berpungsi untuk membuat lubang benih saat upacara. Alasan *tugal* yang terbuat dari kayu, karena kayu ini lah yang pantas digunakan supaya banyak buah padi sehingga hasil panen mereka banyak.

Pancungan bambu yang berjumlah 7 melambangkan adanya 7 roh padi yang berdiam

di bumi. Ujungnya dibentuk runcing dan berhadapan kesebelah timur karena matahari terbit dari timur dan sebagai penghormatan kepada dewa Matahari. Mengingat dahulu kayu sangat sulit untuk dicari, sehingga bambulah dipakai pada saat upacara berlangsung. Yang sampai sejarahnya dahulu karena banyak sekali bambu di Desa ini, maka muncul sebutan Desa tersebut dengan nama Desa Nambung Buluh atau sekarang sudah di sebut desa Kecupak I.

Parang khusus (*jenab*) hanya boleh dimiliki oleh *sukut* upacara serta dirancang secara khusus oleh penempa besi. Kemudian diisi kekuatan gaib oleh seorang guru. Untuk itu hanya bisa dimanfaatkan saat upacara *Menanda Tahun*. Alasan kenapa parang besi ini digunakan menurut informan, agar rezeki dan sifat masyarakat Kecupak I sama halnya dengan besi tersebut. Dengan tujuan apa yang diinginkan semoga tercapai. Parang ini dianggap mempunyai kekuatan dalam menghadapi masalah atau cobaan terhadap masyarakat.

Benih padi merupakan lambang permulaan, Benih padi tersebut ada tiga macam yaitu, warna Merah, Putih, Hitam. Karena padi hanya mempunyai tiga warna, maka Cuma ketiga warna tersebutlah di gunakan. Padi ini merupakan permulaan dari pekerjaan agar masyarakat jauh dari yang namanya masalah-masalah.

Tikar pandan dimanfaatkan sebagai tempat duduk *sukut* dan guru pada saat upacara. Putih merupakan lambang kesucian, sehingga penguasa berkenan memberi berkat melalui hasil panen padi yang melimpah.

Ayam sederhana (*Manuk Tuk*) diperuntukkan sebagai kurban sehingga gerak-gerik ayam saat disembelih dan unsur-unsur organ tubuhnya dapat memberikan petunjuk bagi guru dalam meramalkan kejadian-kejadian masa mendatang khususnya setahun mendatang. Biasanya ayam ini sangat sederhana sekali, tidak terlalu besar dan tidak kecil demikian juga dengan warna bulunya yang warna abu-abu. Ayam tersebut digunakan dengan tujuan agar semua angan dan cita-cita tercapai.

Daun *tambelakut* digunakan untuk bungkus nasi atau yang biasa disebut warga setempat *pelleng*, yaitu makanan khas Pakpak. Alasan digunakan daun *Tambelakut* ini adalah karena pada zaman dahulu masyarakat belum memiliki piring.

Kerbau diperuntukkan untuk *sukut*, yaitu melambangkan bahwa dia Marga Manik. Dan yang menjadi *sukut* harus Marga Manik, dan bila di luar Marga Manik tidak diperbolehkan atau tidak dipakai kepala kerbau tersebut.

Kadal atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Pakpak *Batu Tetal* yang artinya *Batu Pertendian*. Kadal ini diidentik untuk menambah semangat dan banyak rezeki. Setiap orang yang turut hadir dalam upacara *Menanda Tahun* harus dielus-elus dengan maksud supaya banyak hasil panen, jauh dari masalah, dan apa yang kita inginkan tercapai. Karena kadal ini merupakan hewan yang sifatnya tidak suka merusak atau mengganggu tanaman. Jadi masyarakat Kecupak I juga berharap supaya mereka bisa seperti sifat dari kadal tersebut yaitu sifatnya yang baik dan tidak suka mengganggu antar sesama mereka.

Seluruh anggota masyarakat Kecupak I, baik beragama Kristen maupun Islam turut berpartisipasi dalam upacara ini dalam artian semua hak dan kewajiban yang harus dipenuhi berkaitan dengan tabu-tabu dan aturan-aturan, baik oleh anak-anak hingga dewasa, dan setiap individu berhak untuk mencari tahu atau bertanya, dan setiap keluarga inti berkewajiban menyumbang dana serta tenaga sesuai yang dibutuhkan. Namun demikian ada individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu yang peranannya lebih besar atau menonjol bila dilihat dari keaktifan dan tanggung jawabnya. Mereka terdiri dari: pelaksana utama (*sukut*), pengetuai, kepala desa, pemuda-pemudi, kelompok pengambil anak dara (*berru*), kelompok pemberi anak dara (*puang*), pemimpin upacara (guru), pengurus agama, dan pengurus tetap.

Pelaksana utama (*sukut*) terdiri dari satu keluarga inti, harus bermarga Manik (marga Tanah), generasi tertua dan bergiliran antar *lebu* (kampung). *Sukut* berkewajiban

mempersiapkan upacara dan melaksanakan perintah guru, misalnya mempersiapkan makanan, menabur, mematuhi tabu-tabu dan aturan-aturan, serta memberikan kata sambutan.

Guru atau *Sibaso* biasa dikenal oleh masyarakat Kecupak I adalah seorang laki-laki dewasa dari pihak Marga Tanah, memiliki kelebihan khusus sehingga dapat berkomunikasi dengan penguasa alam gaib, dapat meramal dan sebagai pusat informasi tentang segala kewajiban dan hak yang perlu atau harus dilaksanakan warga dalam kaitannya dengan upacara dan perladangan. *Sibaso* artinya bisa berbicara dengan hantu angin, dan sebelum upacara dilaksanakan *sibaso* tersebut telah tahu apa-apa saja yang hendak diberitahukan kepada seluruh masyarakat yang turut hadir dalam upacara.

*Pengetuai* adalah mencakup semua individu yang dituakan karena dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang adat istiadat yang berlaku di desa *sisada rube* (kecupak I). Mereka juga diharapkan sebagai sumber informasi tentang aturan-aturan adat dan juga diharapkan memberikan saran-saran dan ide-ide yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara. *Pengetuai* tidak terbatas dari pihak marga tanah (penduduk asli), tapi juga dari marga lain yang ada di *sisada rube*. *Pengetuai* terdiri dari Marga Manik, yaitu sebagai pemilik tanah, Marga Bancin sebagai *Berru* dan Marga Berutu sebagai *Kula-kula*.

Kepala desa diharapkan sebagai pengayom dan memberikan masukan dan saran-saran, ia juga diharapkan menjadi mediator antara penduduk dan perencana pembangunan. Upacara akan berlangsung bila telah dihadiri oleh masing-masing kepala desa. Selanjutnya pemuda-pemudi dibutuhkan untuk membantu *sukut* dalam mempersiapkan peralatan dan pelaksanaan upacara. Misalnya memasak *Pelleng* (makanan khas Pakpak), mengambil kayu bakar, dan menghidangkan makanan.

*Berru* berkewajiban menyumbang tenaga dan materi, dan diantaranya diangkat menjadi panitia tetap. Sama seperti kelompok *berru*,

kelompok *puang* diberi peran yang lebih besar secara belakangan. Pada awalnya mereka hanya sebagai peran biasa, tapi belakangan ini diberi wewenang memberikan kata sambutan, ikut musyawarah dan sumber nasehat.

Dalam proses upacara ini biasanya kaum pemuda-pemudi ikut serta membantu *sisukut* mempersiapkan perlengkapan atau peralatan upacara. Sementara ibu-ibu mempersiapkan nasi putih beserta *pelleng* (makanan Khas Pakpak). *Pelleng* (makanan Khas Pakpak) tersebut dibungkus dengan daun *tambelakut* dan makanan itu lah nanti dimakan oleh masyarakat yang turut hadir dalam upacara. Setelah segala perlengkapan yang diperlukan tersedia dan mengenai haripun telah disepakati, maka upacara *Menanda Tahun* pun segera dilaksanakan. Upacara dimulai jika kepala desa, *sukut*, guru, tokoh adat, para undangan serta masyarakat kecupak I telah hadir dilokasi. Dan semua peserta upacara yang datang ke lokasi harus mengelus-ngelus gambar patung kadal yang ada di tempat upacara. Dengan tujuan supaya banyak rezeki, banyak hasil panen, dan supaya permintaan masyarakat terkabulkan. Awalnya di lokasi upacara si *sukut* menyerahkan pelaksanaan kepada guru memotong kurban sambil mengucapkan doa-doa khusus, yaitu doa secara agama islam.

Kemudian Si guru dengan disaksikan para peserta memperlihatkan semua gerak-gerik dan organ-organ tubuh ayam kurban setelah dibelah. Dari situlah si guru meramalkan kejadian-kejadian atau hal-hal yang ditaati oleh seluruh penduduk selama setahun mendatang.

Dari hasil penelitian yang didapat, bahwa hasil ramalan dari guru upacara *Menanda Tahun* saat itu, yakni setelah ayam kurban disembelih dan dapat dilihat dari organ-organ tubuh ayam tersebut dimana penduduk Desa Kecupak I akan mengalami masalah-masalah nantinya dan hasil panen mereka juga berkurang jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dalam proses ini atau dengan petunjuk guru, *sukut* didorong dari belakang oleh para peserta, maknanya agar

segala hama yang ada tidak mengganggu dan melihat tanaman padi diladang.

Setelah Guru Upacara *Menanda Tahun* selesai menyampaikan hasil ramalan dari organ-organ tubuh ayam, kemudian dilanjutkan penyampaian kata-kata sambutan dari kepala desa, tokoh adat, dan sebagainya. Kata-kata tersebut berisikan kata larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh penduduk Kecupak I nantinya setelah selesai upacara dilaksanakan. Selanjutnya, pemuka agama memanjatkan doa sesuai dengan agama Islam, baru setelah itu diadakan makan bersama. Makan bersama ini biasanya diikuti oleh semua hadirin yang datang pada saat upacara berlangsung. Serta para undangan yang hadir seperti dari dinas kebudayaan, camat Pergetteng-getteng sengkut dan lainnya. Dan salah seorang dari pihak kelompok *berru* membagikan bagian (*sulang*) kepada para utusan. Kemudian para utusan tersebut memberikan kata-kata sambutan disertai dengan wejangan-wejangan.

Setelah selesai makan bersama, sebagai penutup si guru dan *sukut* diberi kesempatan untuk memberitahu ulang tentang tabu-tabu hasil ramalan dan syarat-syarat lain yang harus ditaati oleh penduduk Kecupak I. Sebagai tanda berlakunya *rebbu* (larangan) maka beberapa orang peserta ditugaskan untuk membawa pucuk enau (*lambe*) dan dipajang diperbatasan komunitas *sisada rube*. Setelah itu mulai lah beralaku *rebbu* atau larangan-larangan tersebut. Biasanya larangan ini berlaku mulai jam 1 siang sampai dengan jam 5 sore.

Pada mulanya pelaksanaan *Menanda Tahun* (menjelang musim tanam) *disisada rube* dilakukan melalui 3 tahap, pertama, dilakukan secara bersama dibukit yang disebut *bukit cimpedak*, sekitar 1,5 km dari kantor kepala desa Kecupak II. Kedua, dilakukan secara terpisah bagi penduduk desa Kecupak I dan II dilaksanakan dibukit *Cimpedak*, sementara penduduk Simervara, melakukan secara sendiri secara berpindah-pindah diladang yang baru petama dibuka (*rebbu*), yakni diladang keturunan generasi tertua dari mereka. Alasan pemisahan saat itu selain karena jauhnya lokasi pertama dari *lebu*h Simervara, juga karena



penduduknya dianggap sudah mampu melaksanakan secara sendiri.

Tetapi kemudian, sekitar 5 generasi yang lalu menyatukan upacara tersebut harus dilakukan karena semakin berkembangnya marga manik dan terjadi konflik. Pihak marga bancin sebagai *berru* dan berutu sebagai puang merasa berkewajiban untuk mengakurkan keduanya. Setelah tercapai kesepakatan maka ditetapkan *moment* yang tepat adalah menyatukan kembali pelaksanaan upacara dan lokasi yang paling ideal adalah dibukit *simenoto* karena persis diperbatasan Desa Simervara dengan Kecupak I dan Kecupak II. Sebagai lambang perdamaian, seorang marga bancin memahat patung kadal yang hingga sekarang tetap berada di lokasi.

Waktu pelaksanaannya pada bulan Februari dan hari pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kalender tradisional (*meniti ari*). Dalam kalender lokal dikenal hari-hari baik dan tidak baik. Jadi pilihan dijatuhkan pada hari baik, upacara selalu dilaksanakan pada hari sabtu dan tanggalnya antara tanggal 5-10 Februari. Yang dalam penanggalan setempat disebut *beras pati naik* yang termasuk hari baik untuk menabur. Tanggal pelaksanaan upacara menanda tahun berdasarkan kalender lokal dan mana hari yang baik atau tidak, biasanya dilakukan sebelum musim tanam tiba yaitu diantara tanggal 5-10 tepatnya selalu hari sabtu.

Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah sebagai berikut, yaitu untuk menghormati segala jenis dan bentuk penguasa gaib, matahari di langit maupun di dunia gaib lainnya. Dan untuk menghormati dan memohon kepada roh-roh leluhur, roh atau jiwa padi, dewa tanah, dan dewa matahari, yang masih dipercayai dapat memberikan kesuburan tanah, melindungi tanaman dari hama, serta menjauhkan tanaman dari berbagai penyakit maupun mara bahaya bagi penduduk. Dengan demikian hasil panen pun melimpah.

Agar guru dapat meramalkan kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan dalam rangka mengantisipasi. Dalam hal ini guru dapat meramal melalui

petunjuk hewan kurban(ayam) pada saat upacara menanda tahun, sehingga penduduk lebih mudah mengatasi gangguan hama yang mengganggu.

Tujuan yang lebih nyata adalah untuk keserentakan musim tanam, sehingga penduduk lebih mudah mengatasi gangguan hama tanaman. Tujuan diadakannya Upacara *Menanda Tahun* tersebut adalah supaya penduduk mendapatkan hasil panen yang melimpah, banyak rezeki, dan terjadinya keserentakan musim tanam .

Pelaksana upacara *Menanda Tahun* di Desa Kecupak I terjadi perubahan-perubahan, sesuai dengan kondisi dan kepentingannya, secara konkrit bisa dilihat dari segi perubahan tempat, waktu, peralatan, orang yang berpartisipasi, proses pelaksanaannya dan pengaruh agama. Tempat atau lokasi berubah sebanyak tiga kali yang disebabkan karena kondisi masyarakatnya seperti makin meningkatnya jumlah penduduk, jarak yang jauh antar desa, dan adanya perselisihan. Demikian juga peralatan yang digunakan dengan adanya patung kadal yang diukir sebagai lambang perdamaian yang muncul setelah terjadinya perselisihan antara penduduk Simervara dengan penduduk desa Kecupak. Sehingga setiap peserta diwajibkan untuk mengelusnya saat tiba di lokasi upacara. Dari segi orang-orang yang berpartisipasi, juga terjadi perubahan. Kalau pada awalnya hanya milik dari keturunan yang bermarga Manik, tapi setelah ada dan semakin banyaknya pendatang, maka kereka juga turut serta aktif, malah mereka juga ikut dalam pelaksanaan. Dari segi yang hadir saat upacara, ternyata didominasi oleh generasi muda dan anak-anak, padahal 10 tahun sebelumnya menurut informan biasanya didominasi kaum tua.

Perubahan secara khusus dapat dilihat dari kepatuhan individu-individu terhadap aturan-aturan atau tabu-tabu yang berkenaan. Ternyata cukup banyak individu dan keluarga tidak mematuhi secara penuh. Misalnya, mengobrol dikedai-kedai kopi, menyalakan api, memancing kesungai pada hari pelaksanaan upacara. Perubahan lainnya adalah waktu

pelaksanaan yang bergeser dari bulan juni ke bulan Februari setiap tahunnya. Pergeseran tersebut terjadi karena dikenalnya dua kali musim tanam sejak beberapa tahun belakangan khususnya untuk padi sawah. Proses pergeseran tersebut dilakukan melalui musyawarah (*runngu*) bersama masyarakat Kecupak I.

Upacara *Menanda Tahun* atau *Menoto* yang biasa dikenal oleh masyarakat Desa Kecupak I. Yaitu permulaan dari pekerjaan masyarakat Kecupak I setempat untuk pembukaan lahan pertanian mereka. Lokasi atau tempat upacara dipilih di Desa Kecupak I disebabkan karena Desa tersebut merupakan titik pusat antara lima Desa, yakni Desa Kecupak I, Kecupak II, Aornakan I, Aornakan II, dan Desa Simervara, Jadi Desa Kecupak I dianggap lokasi yang paling tepat untuk Upacara *Menanda Tahun* karena Desa ini merupakan wilayah pertengahan diantara Desa-desa lainnya.

Upacara *Menanda Tahun* ini masih bertahan atau masih di laksanakan oleh masyarakat Kecupak I. Karena Upacara *Menanda Tahun* tersebut dapat berdampak positif bagi mereka yaitu musim tanam di Desa ini dapat dilaksanakan dengan serentak, sehingga gangguan hama pada tanaman bisa diatasi. Selain itu, alasan kenapa Upacara *Menanda Tahun* ini masih tetap bertahan di Desa Kecupak I, karena Desa tersebut tanah yang merupakan hasil rebutan, artinya belum menjadi tanah sendiri. Sehingga upacara *Menanda Tahun* harus dilaksanakan setiap tahunnya dan sebagai bentuk perdamaian diukir patung kadal dilokasi Upacara *Menanda Tahun*. Sementara di Desa lainnya tidak lagi melaksanakan Upacara *Menanda Tahun*, karena tanah yang mereka miliki sekarang ini telah merupakan milik atau tanah sendiri.

Bagi masyarakat Kecupak I menjadi tidak mungkin membuka ladang tanpa di dahului upacara *Menanda Tahun*(menjelang musim tanam), karena penguasa alam gaib yang menguasai hutan dan perladangan itu tidak akan memberikan keberkahannya yang berakibat kurangnya, atau bahkan tiadanya hasil

produksi yang diperoleh. Bahkan masyarakat Pakpak percaya bahwa akan timbulnya suatu bencana bila usaha perladangan dilakukan tanpa melalui upacara. Bukan itu saja, dalam perladangan orang Pakpak, penguasa alam gaib juga mempunyai aturan-aturan bagaimana manusia harus memperlakukan lingkungan alam, yang bila dilanggar, akan menimbulkan berbagai bencana atau paling tidak ketidakberkahan dalam usaha pertanian.

Upacara *Menanda Tahun* tersebut suatu keharusan, menurut kepercayaan masyarakat upacara ini membawa keberkahan bagi mereka. Dan apabila tidak dilaksanakan, mereka yakin bahwa akan terjadi mara bahaya. Mara bahaya disini seperti padi akan terkena hama, penyakit atau mara bahaya lain yang menimpa padi mereka yang mengakibatkan gagal panen. Jadi upacara *Menanda Tahun* ini sangat penting bagi penduduk Desa kecupak I. Jelas terlihat bahwa dampak yang ditimbulkan jika upacara *Menanda Tahun* tidak dilaksanakan yaitu hasil panen penduduk berkurang, masalah yang dihadapi banyak, gangguan-gangguan hama terhadap padi setempat banyak, sehingga hal tersebut dapat merugikan penduduk.

Bentuk-bentuk larangan yang harus dipatuhi oleh warga selama 1 hari yaitu, tidak boleh melakukan aktivitas apapun. Larangan-larangan seperti, tidak boleh memasak, menebang pohon, membakar hutan, bekerja di ladang, menyuci, menjahit, memancing, meramu hasil hutan,berburu binatang, menjerat burung, memasak bubur dan membakar ubi, berbicara sembarangan dan lain sebagainya. Warga hanya bisa makan dan tidur hingga jam 5 sore. Setelah lewat jam 5, setelah itu barulah seluruh warga bisa melakukan aktifitasnya masing-masing. Apabila bentuk larangan ini dilanggar oleh salah satu warga maka akan dikenakan untuk membayar beras dan seekor ayam kepada si *sukut*. Dan apabila bentuk larangan yang dilanggar semakin besar, misalnya membakar hutan maka jumlah bayarannya juga akan semakin besar. Biasanya seseorang yang melanggar tabu tersebut, dia harus memberi makan kepada seluruh masyarakat *sisada rube* dan membayar berupa

beras kepada si *sukut*. Barang siapa yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh guru Upacara *Menanda Tahun* maka mereka dikenakan sanksi sesuai dengan besar kecilnya larangan yang dibuat.

Adapun bentuk larangan selama setahun khususnya di luar Marga Manik (marga tanah) yaitu tidak boleh melakukan tanam padi sembarangan sebelum ada Marga Manik yang melakukan penanaman padi. Karena Marga Manik merupakan pemilik tanah di desa tersebut dan mereka yang di luar Marga Manik harus patuh dan hormat kepada marga manik tersebut. Jika hal ini dilanggar maka dia harus memberi makan makanan kepada seluruh warga Kecupak I sebagai bentuk hukuman yang tidak mematuhi peraturan.

Bentuk larangan *Sukut* setelah upacara *Menanda Tahun* selama tiga hari, yaitu *sukut* harus puasa. Puasa disini artinya tidak boleh memasak. Bentuk larangan yang ada selama setahun, yaitu dilarang memotong rambut, bertengkar, membakar hutan sembarangan dan sebagainya. Jika larangan tersebut dilanggar maka akan berdampak negatif terhadap tanaman, seperti adanya penyakit atau hama yang mengganggu tanaman. Sehingga berakibat kurangnya atau tiada hasil produksi yang diperoleh masyarakat. Bukan hanya itu saja, tetapi akan ada masalah-masalah yang dihadapi oleh warga. Sanksi ini diyakini bersumber dari kekuatan supranatural. Bentuk larangan-larangan yang harus dijalankan selama 1 tahun atau selama dia menjabat sebagai *sukut*. Jika larangan ini tidak dipatuhi maka akan berdampak negatif terhadap penduduk, misalnya gagal panen atau banyaknya gangguan-gangguan pada tanaman masyarakat pakpak di Desa Kecupak I.

Pelaksanaan upacara *Menanda Tahun* ternyata mempunyai kaitan terhadap lingkungan alam dan sosial. Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung adalah adanya :tabu-tabu, musyawarah (*runggu*), kata-kata wejangan, dan aturan-aturan lainnya. Tabu-tabu yang secara langsung berdampak positif terhadap pelestarian lingkungan, khususnya hutan, misalnya tabu membakar hutan, tabu

menebang atau membuka hutan untuk dijadikan ladang pada sembarangan waktu dan tempat. Kemudian adanya sanksi bagi pelanggar tabu secara materi maupun sanksi dicemooh, dikucilkan atau diusir. Dalam kegiatan *runggu*, misalnya merubah besarnya sanksi bagi pelanggar tabu sesuai dengan keadaan ekonomi penduduk, seperti bagi pembakar hutan pembabat hutan secara liar. Kalau sebelumnya cukup dengan membayar denda seekor ayam dan sekaleng beras, diputuskan seekor kambing dengan empat kaleng beras untuk luas sekitar seperempat hektar hutan.

Dalam pelaksanaan Upacara *Menanda Tahun* (menjelang musim tanam), kata-kata wejangan para pengetuai maupun utusan lainnya, selalu menekankan pentingnya memelihara hutan, menaati tabu-tabu dan aturan-aturan untuk membuka hutan. Mulai dari bagaimana cara memiliki hutan atau tanah, penjelasan tentang roh-roh padi maupun penguasa gaib lainnya, pemilihan lokasi hutan, pengerahan tenaga kerja, dan tujuan upacara *Menanda Tahun*. Melalui kata-kata wejangan ini, pengetahuan tersebut diturunkan kepada para peserta upacara dan kemudian para peserta menurunkannya atau memberitahukan kepada warga yang tidak turut serta.

Aturan-aturan dan tabu-tabu yang berkenaan, ternyata juga lebih kompleks atau lebih banyak dikenakan bagi para keturunan diluar Marga Manik. Misalnya untuk bisa memiliki sebidang tanah atau hutan, harus melalui prosedur memberikan sesuatu barang atau makanan kepada keturunan Marga Manik, juga tabu-tabu berdasarkan ramalan guru lebih banyak dan bervariasi bagi mereka.

Hasil dari lapangan memang tidak dapat dirinci sejauhmana pengaruh upacara *Menanda Tahun* terhadap kelestarian lingkungan alam di Desa Kecupak I, namun dengan adanya tabu, pengetahuan dan sanksi-sanksi tersebut setidaknya dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk tidak membakar atau membuka hutan secara sembarangan, memiliki atau hutan secara sembarangan dan

memperlakukan orang atau kelompok lain secara sembarangan.

Adanya keseragaman dalam perladangan, seperti keteraturan dalam lokasi dan tahapan produksi karena dituntut untuk mematuhi aturan-aturan yang berkenaan dengan upacara. Lokasi ladang mengelompok dan teratur. Kompleksnya syarat bagi pendatang sehingga pemilik tanah atau hutan didominasi oleh keturunan dari Marga Manik, akibatnya terdapat pemerataan dalam pemilikan hutan, karena keturunan Marga Manik merupakan mayoritas penduduk dari segi jumlah. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk Kecupak I lebih berhati-hati dan terbatas dalam bertindak baik terhadap alam maupun dalam hubungan dengan individu atau kelompok lainnya. Mereka juga menjadi lebih mengerti hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam maupun terhadap lingkungan sosial budaya dan politik.

Kata-kata wejangan sebagai bagian penting dari acara ritual *Menanda Tahun* yang disampaikan oleh pengetua adat berisi pentingnya memelihara hutan, mentaati tabu-tabu dan aturan untuk membuka dan menguasai hutan dan mengelola tanah.

Dalam wejangannya *pengetua adat* selalu menekankan aturan pemilihan lokasi hutan, pengerahan tenaga kerja, dunia gaib dan tujuan upacara *Menanda Tahun*. Melalui wejangan *pengetua adat* dalam upacara *Menanda Tahun* terjadi transformasi pengetahuan dan kearifan tradisional secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upacara *Menanda Tahun* selain secara langsung terkait dan berfungsi efektif dalam upaya konservasi sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan, juga menjadi sarana komunikasi dan informasi antar kelompok sosial, sehingga silang sengketa baik yang berkaitan dengan penguasaan dan pemanfaatan sumberdaya alam maupun dan gesekan sosial dan ekonomi tidak diselesaikan melalui konflik fisik tetapi melalui mekanisme adat secara musyawarah.

Masyarakat Pakpak yang tinggal didaerah pedesaan (*kuta*) umumnya dan khususnya Desa Kecupak I masih mempraktekkan sistem ladang berpindah. Dalam pelaksanaannya perladangan bukanlah kegiatan ekonomi semata tetapi berhubungan dengan aspek sosial budaya. Jadi mereka diikat oleh sejumlah aturan, nilai dan pengetahuan, upacara, kepercayaan tabu, dan sanksi. Ada beberapa temuan yang kondusif terhadap konservasi lingkungan hutan.

Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I memiliki tahapan dalam pembukaan ladang mereka. Pertama dalam membuka lahan perladangan tidak dilakukan secara bebas dan sembarangan tapi selalu diawali dengan musyawarah (*runggu*) dan mufakat warga desa(*kuta*) dan dikontrol dengan berbagai aturan, seperti tidak boleh membuka lahan pada sembarang tempat dan waktu, tidak boleh membuka lahan diperbukitan, tidak boleh menabur benih disembarang waktu, tidak boleh membakar hutan, untuk lahan baru harus melalui berbagai pertimbangan seperti, pemilihan lahan, tingkat kesuburan tanah.

Kedua dalam proses produksi selalu diikuti dengan berbagai upacara jenis upacara seperti: upacara merintis lahan (*menoto*), upacara *merkottas*, pembakaran lahan, upacara *Menanda Tahun*(menjalang penanaman padi), mengusir hama, dan syukuran panen. Diantara upacara tersebut, upacara *Menanda Tahun* merupakan upacara terpenting dalam kaitannya dengan konservasi alam (hutan) karena dalam upacara tersebut terkandung sejumlah aturan dan tabu yang mengatur bagaimana perladangan harus dilakukan baik yang sifatnya temporer maupun secara kontiniu. Tujuan dasarnya adalah berkaitan dengan kepercayaan terhadap penguasa alam gaib. Dalam perladangan juga dikenal suatu tahapan kegiatan yang disebut *menglinglingi*, yakni membersihkan belukar untuk membuat batas hutan 2-5 meter dengan lahan perladangan ketika dibakar sehingga hutan sekitar tidak turut terbakar. Seperti Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat dimana penduduk Desa Kecupak I juga tidak secara sembarangan membakar lahan perladangannya.

Mereka masih memegang teguh atas tabu atau larangan-larangan yang ada.

Selain itu, dalam sistem perladangan yang ada di Desa Kecupak I juga dikenal dengan sebutan Upacara *Merkottas* (Upacara Menebang pohon). Ini biasanya dilakukan ketika mau menebang pohon dihutan. Sebelum dilakukan penebangan terlebih dahulu diadakan Upacara *Merkottas* dengan tujuan agar penguasa alam tidak menyalahi apa yang dilakukan mereka.

Dari segi teknologi sistem perladangan masyarakat Pakpak di Desa Kecupak I tergolong sederhana karena selain memiliki peralatan yang sangat sederhana dalam proses produksi seperti parang, *ani-ani*, kampak, dan cangkul, juga relatif masih sedikit menggunakan pupuk kimia. Jadi lebih mengandalkan unsur hara yang ada dalam tanah. Dari hasil temuan dilapangan terlihat bahwasanya dengan adanya larangan, sehingga masyarakat yang tinggal di desa Kecupak I tersebut sangat menghargai alam. Jelas terlihat bahwa masyarakat Pakpak sangat menghargai alam dengan adanya tabu-tabu yang selalu dipatuhi oleh penduduk setempat. Dan penduduk Kecupak I juga memiliki aturan-aturan dalam menjaga konservasi lingkungan. Selain itu penduduk Desa Kecupak I juga memiliki sejumlah nilai, aturan dan upacara terutama dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam seperti ladang berpindah, dan pengelolaan hutan kemenyan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, analisa serta pembahasan pada bagian terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dilaksanakannya upacara *Menanda Tahun* oleh masyarakat Kecupak I, didasari oleh beberapa alasan. Masih adanya kepercayaan bahwa alam dikuasai oleh tenaga-tenaga gaib. Ternyata punya hubungan sejarah terhadap penguasaan wilayah *sisada rube* dari pihak lain (Marga solin), juga pada masa lalu *moment* ini berhasil dijadikan sebagai sarana perdamaian bagi pihak-pihak yang bertikai.

Dengan adanya upacara ini sehingga keserentakan dalam tahapan produksi bisa

dipertahankan, dengan demikian gangguan hama lebih mudah diantisipasi.

Upacara *Menanda Tahun* ini masih tetap dilaksanakan Desa Kecupak I, karena beberapa alasan. Pertama, karena tanah yang ada di Desa tersebut belum menjadi milik mereka. Tanah yang mereka miliki sekarang ini merupakan tanah *sekumpulan* yang artinya hasil dari perebutan. Sehingga upacara ini harus dilaksanakan setiap tahunnya. Kedua, dengan adanya upacara *Menanda Tahun*, sehingga musim tanam secara serentak dilaksanakan oleh masyarakat Kecupak I.

Masyarakat Kecupak I diikat oleh sejumlah aturan, nilai dan pengetahuan, upacara, kepercayaan, tabu, dan sanksi. Bagi masyarakat Pakpak Kecupak I menjadi tidak mungkin membuka ladang tanpa didahului upacara *Menanda Tahun*, karena penguasa alam gaib yang menguasai hutan dan perladangan itu tidak akan memberikan keberkahannya yang berakibat kurangnya, atau bahkan tiadanya hasil produksi yang diperoleh. Bahkan masyarakat Pakpak Desa Kecupak I percaya bahwa akan timbulnya suatu bencana bila usaha perladangan dilakukan tanpa melalui upacara *Menanda Tahun*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Lister, Nurbani padang. 2008. *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat pakpak*. Medan. Grasindo Monoratama.
- Berutu, Lister. 2004. *Upacara Menanda Tahun Pada Masyarakat pakpak Dan Dampak positif Yang Ditimbulkannya*. Medan. Grasindo Monoratama.
- Geertz, Clifford. 1977. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Bharata*. Jakarta. Karya Akasara.
- Hasan, Hambali dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Sumatera Selatan*. Jakarta.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta. Ombak.
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta. Progres Jakarta.

- \_\_\_\_\_.1980.*Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia(UI-PRESS).
- Moleong Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya.
- Naibaho,zanrison. 2010. *Keberadaan Dan Makna Ritual Mangalahat Horbo Dalam Upacara Kematian saurmatua Pada Masyarakat Batak Toba*. Medan(skripsi). Unimed.
- Nasruddin Ansohoriy dan sudarsono, 2008. *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Makmur, Dkk. 2002. *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak Suatu Eksploritas Tentang Potensi Lokal*. Medan. Monora.
- Masridanur. 2010. *Upacara Mangan Ahai Fallo(makan padi baru)*. Medan(Skripsi).Usu.
- Redfield, Robert. 1966. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta. Rajawali
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta. Rajawali
- Soedjiran, dkk, 1989. *Pengantar Ekologi*, Bandung. Remadja Karya
- Sormarwoto. 1987. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.Bandung. Djembatan
- Syamsuddin. 1984. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Jambi. Proyek Inventarisasidan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Ak